

## **FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGGUNAAN KONDOM PADA ‘LELAKI SEKS LELAKI’ DI KOMUNITAS INDEPENDENT MEN OF FLOBAMORA KOTA KUPANG**

Julia C. Polly<sup>1\*</sup>, Pius Weraman<sup>2,3</sup>, Sigit Purnawan<sup>3</sup>

<sup>1</sup>*Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, FKM Universitas Nusa Cendana*

<sup>2-3</sup>*Bagian Epidemiologi dan Biostatistika, FKM Universitas Nusa Cendana*

\*Korespondensi: [chassandrajulia@gmail.com](mailto:chassandrajulia@gmail.com)

### **Abstract**

One of the populations at risk of HIV-AIDS is Men Sex with Men (MSM) because of unsafe sexual behavior, namely through anal and oral sex. One of the preventions of HIV-AIDS in MSM is the consistent use of condoms every time they have sex. There are various factors that influence the use of condom. This study aims to analyze various factors associated with condom use in MSM in the IMOF Community to prevent HIV-AIDS in 2020. The research's design is a quantitative with a cross-sectional study design. The total population was 150 MSM. The sampling method was carried out by simple random sampling technique and the sample size was 96 MSM with a questionnaire as the instrument. Data were analyzed using Chi-Square. The results showed that there was a relationship between knowledge ( $\rho = 0.002$ ), attitude ( $\rho=0.000$ ), information exposure ( $\rho=0.042$ ), availability of condoms ( $\rho=0.022$ ), partner support ( $\rho=0.000$ ) and support from friends in the community ( $\rho=0.009$ ) with the use of a condom. From this study, it can conclude that knowledge, attitudes, information exposure, availability of condoms, support from partners, and support from friends in the community are a factor that influences condom use among MSM in the IMOF Community in Kupang City in preventing HIV-AIDS. It hoped that MSM could maintain and increase their knowledge, actively seek information about HIV-AIDS, independently provide condoms to be used, strengthen relationships with partners and friends in the community to help in HIV-AIDS prevention efforts.

Keywords: HIV-AIDS, Condom use, MSM.

### **Abstrak**

Salah satu populasi berisiko HIV-AIDS adalah Lelaki Seks Lelaki (LSL) karena perilaku seks yang tidak aman yaitu melalui anal dan oral. Salah satu pencegahan HIV-AIDS pada LSL yaitu dengan konsisten dalam penggunaan kondom setiap kali berhubungan seksual. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi penggunaan kondom. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai faktor yang berhubungan dengan penggunaan kondom pada LSL di Komunitas IMOF dalam mencegah HIV-AIDS tahun 2020. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian *cross-sectional*. Jumlah populasi sebanyak 150 orang LSL. Cara pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling* dan jumlah sampel 96 orang LSL dengan instrumen yaitu kuesioner. Data dianalisis dengan menggunakan Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ( $\rho=0,002$ ), sikap ( $\rho=0,000$ ), keterpaparan informasi ( $\rho=0,042$ ), ketersediaan kondom ( $\rho=0,022$ ), dukungan pasangan ( $\rho=0,000$ ) dan dukungan teman sekumunitas ( $\rho=0,009$ ) dengan penggunaan kondom. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan, sikap, keterpaparan informasi, ketersediaan kondom, dukungan pasangan dan dukungan teman sekumunitas merupakan faktor yang mempengaruhi penggunaan kondom pada LSL di Komunitas IMOF dalam mencegah HIV-AIDS. Diharapkan agar LSL dapat mempertahankan dan meningkatkan pengetahuan, aktif mencari informasi tentang HIV-AIDS, secara mandiri menyediakan kondom yang akan digunakan, mempererat hubungan dengan pasangan dan teman sekumunitas agar membantu dalam upaya pencegahan HIV-AIDS.

Kata Kunci: HIV-AIDS, Penggunaan kondom, LSL

### **Pendahuluan**

Lelaki Seks Lelaki (LSL) ialah seseorang yang mengaku memiliki orientasi seksual biseksual maupun homoseksual serta memiliki jaringan seksual yang luas karena pasangan

dalam berhubungan seks yaitu dapat berupa laki-laki maupun perempuan. Hal ini menjadi salah satu risiko peningkatan penularan HIV-AIDS.<sup>1</sup>

Pada tingkat global LSL menjadi salah satu populasi berisiko penyumbang infeksi baru HIV terbesar di Amerika Utara, Eropa Barat dan Eropa Tengah yaitu diperkirakan sebesar 57%, di Amerika Latin sebesar 41%, di Asia Pasifik dan Karibia lebih dari 25%, di Eropa Timur, Asia Tengah, Timur Tengah dan Afrika Utara sekitar 20%, dan 12% di Afrika Barat dan Afrika Tengah. Indonesia merupakan negara ketiga dengan prevalensi HIV terbanyak di kawasan Asia Pasifik, dengan jumlah LSL positif HIV sebesar 754.310 orang (25,8%).<sup>2</sup>

Menurut laporan perkembangan HIV-AIDS dan PIMS, jumlah infeksi HIV-AIDS di Indonesia sejak tahun 2010 hingga 2017 adalah sebanyak 432.066 dengan jumlah HIV positif sebanyak 246.366, dan LSL yang terinfeksi HIV sebanyak 39.139 orang. Sedangkan jumlah penderita AIDS 185.640 orang dengan LSL penderita AIDS berjumlah 76.613 orang.<sup>3</sup>

Menurut data KPA Kota Kupang sejak tahun 2000 hingga 2019, terdapat 1.573 orang terinfeksi HIV-AIDS, dengan kasus HIV berjumlah 1.114 orang, sedangkan kasus AIDS berjumlah 459 orang. Morbiditas kasus HIV dan AIDS berdasarkan jenis kelamin, laki-laki berjumlah 947 orang sedangkan pada perempuan berjumlah 626 orang. Distribusi kasus HIV dan AIDS berdasarkan penularan di Kota Kupang tahun 2019 terbanyak pada heteroseksual 94%, diikuti homoseksual 4% dan perinatal 2%.<sup>4</sup>

Tingginya risiko penularan HIV-AIDS pada LSL karena perilaku seksual berisiko seperti berhubungan seks dengan sesama jenis, tidak konsisten dalam menggunakan kondom saat berhubungan seksual secara anal maupun oral, dan perilaku seksual yang cenderung berganti pasangan. Hubungan seksual melalui anal tanpa menggunakan kondom dapat membuat goresan pada penis yang dapat merobek selaput rectum sehingga menjadi salah satu jalan masuk virus ke dalam tubuh. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Komunitas Homoseksual di Bukittinggi diketahui bahwa LSL yang tidak konsisten dalam menggunakan kondom 16,2 kali lebih berisiko untuk tertular HIV-AIDS.<sup>5</sup> Secara teoritis efektivitas kondom jika tidak terjadi kesalahan dalam penyimpanan dan penggunaan mencapai 98%.<sup>6</sup>

Penelitian yang dilakukan pada remaja LSL di Kota Jambi menunjukkan bahwa hanya 25 dari 84 LSL yang menggunakan kondom secara konsisten.<sup>7</sup> Hasil penelitian lain di Kota Bukittinggi, ditemukan hanya 1 dari 19 LSL yang konsisten dalam menggunakan kondom.<sup>5</sup> Rendahnya perilaku menggunakan kondom oleh LSL saat melakukan hubungan seksual di pengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Lawrance Green, perilaku seseorang terhadap kesehatan dilatarbelakangi oleh tiga faktor utama yaitu faktor predisposisi, pendorong dan penguat. Faktor predisposisi yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu pengetahuan dan sikap, faktor pendorong yakni keterpaparan informasi dan ketersediaan kondom, dan faktor pendukung yang diteliti yakni dukungan pasangan dan dukungan teman se-komunitas.

Di Kota Kupang telah terbentuk satu komunitas homoseksual bernama *Independent Men of Flobamora* (IMOF). Komunitas ini merupakan komunitas untuk gay yang dibentuk pada tanggal 18 Maret 2010. Ketua komunitas IMOF mengatakan bahwa dua atau tiga dari sepuluh orang LSL pada tahun 2016 yang melakukan *Mobile VCT (Voluntary Conseling and Testing)* positif HIV dan pada Tahun 2017 mengalami peningkatan sebanyak 22 orang dan yang meninggal sebanyak 8 orang.<sup>8</sup> Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan penggunaan kondom pada LSL di Komunitas Independent Men of Flobamora (IMOF) dalam mencegah HIV-AIDS tahun 2020.

## Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross-sectional study*. Penelitian dilakukan di Komunitas Gay Independent Men of Flobamora Kota

Kupang, sejak bulan September hingga Desember 2020. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu pengetahuan, sikap, keterpaparan informasi, ketersediaan kondom, dukungan pasangan dan dukungan teman sekomunitas dengan penggunaan kondom. Jumlah populasi sebanyak 150 orang LSL anggota IMOF. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 96 orang LSL. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner. Analisis data dilakukan menggunakan *uji chi-square* dengan menggunakan komputer. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik (*ethical approval*) dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana dengan nomor:2020101 – KEPK.

## Hasil

### 1. Gambaran Umum Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik LSL Berdasarkan Umur, Pekerjaan dan Pendidikan Terakhir di Komunitas IMOF Tahun2020

Karakteristik Responden	Total	
	Frekuensi (n=96)	Proporsi (%)
Umur LSL		
12-25 Tahun	35	36,5
>26 Tahun	61	63,5
Pekerjaan		
PNS	4	4,2
Swasta	38	39,6
Karyawan	21	21,9
Tidak Bekerja	31	32,3
Lainnya	2	2,1
Pendidikan Terakhir		
Tidak Sekolah	0	0
SD	0	0
SMP	1	1,0
SMA	55	57,3
Perguruan Tinggi	40	41,7

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari kelompok umur >26 tahun yaitu 61 orang (63,5%). Pekerjaan responden terbanyak yaitu swasta sebanyak 38 orang (39,6%). Tingkat pendidikan responden terbanyak berasal dari kelompok pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu 55 orang (57,3%).

### 2. Analisis Hubungan antar Variabel dengan Penggunaan Kondom

Dalam penelitian ini, variabel yang diteliti yaitu pengetahuan, sikap, keterpaparan informasi, ketersediaan kondom, dukungan pasangan dan dukungan teman se-komunitas terhadap penggunaan kondom pada LSL di Komunitas IMOF tahun 2020. Tabel 2 menunjukkan hasil uji *chi-square* bahwa semua variabel yang diteliti memiliki hubungan dengan penggunaan kondom: pengetahuan ( $p=0,002$ ), sikap ( $p=0,000$ ), keterpaparan informasi ( $p=0,042$ ), ketersediaan kondom ( $p=0,022$ ), dukungan pasangan ( $p=0,000$ ) dan dukungan teman sekomunitas ( $p=0,009$ ).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hubungan antar Variabel dengan Penggunaan Kondom

Variabel Penelitian	Penggunaan Kondom				$\rho$ -value
	Tidak Konsisten		Konsisten		
	n = 96	%	n = 96	%	
Pengetahuan					
Kurang Baik	11	73,3	4	26,7	0,002
Baik	23	28,4	58	71,6	
Sikap					
Negatif	31	91,2	3	8,8	0,000
Positif	3	4,8	59	95,2	
Keterpaparan Informasi					
Tidak Ada	3	100	0	0	0,042
Ada	31	33,3	62	66,7	
Ketersediaan Kondom					
Tidak Tersedia	6	75,0	2	25,0	0,022
Tersedia	28	31,8	60	68,2	
Dukungan Pasangan					
Kurang Mendukung	28	96,6	1	3,4	0,000
Mendukung	6	9,0	61	91,0	
Dukungan Teman Se-komunitas					
Kurang Mendukung	7	77,8	2	22,2	0,009
Mendukung	27	31,0	60	69,0	

## Pembahasan

### 1. Hubungan antara Pengetahuan LSL dengan Penggunaan Kondom

Pengetahuan merupakan hasil tahu dari proses penginderaan melalui pancaindera, rasa dan raba yang bisa didapatkan dari pendidikan formal dan informal yang dapat menjadi aspek penting dalam menentukan tindakan seseorang.<sup>9</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan tentang HIV-AIDS dan Kondom dengan penggunaan kondom pada LSL di Komunitas IMOF ( $\rho=0,001$ ). Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya pada LSL di Yayasan Taratak Jiwa Hati Padang tahun 2018 ( $\rho=0,049$ )<sup>10</sup> dan penelitian pada LSL di Kota Surakarta ( $\rho=0,001$ ).<sup>14</sup>

Pengetahuan yang baik dapat menjadi penyebab seseorang konsisten dalam menggunakan kondom, sebaliknya pengetahuan yang kurang baik dapat menjadi penyebab seseorang kurang konsisten dalam penggunaan kondom. Kemungkinan kurang konsistennya seseorang dalam penggunaan kondom dapat terjadi karena kurang mendapat informasi melalui penyuluhan dari komunitas.<sup>10</sup> Pada penelitian ini, LSL di Komunitas IMOF memiliki pengetahuan baik tentang HIV-AIDS dan kondom sehingga membuat LSL cenderung lebih konsisten dalam penggunaan kondom. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa baiknya pengetahuan pada LSL diperoleh dari informasi yang diberikan petugas kesehatan pada saat melakukan pelayanan VCT dan dari komunitas. Berbagai sumber informasi yang diterima membuat LSL mempunyai pengetahuan yang baik sehingga mampu menjawab pertanyaan pada kuesioner terkait HIV-AIDS dan kondom secara benar. Baiknya pengetahuan LSL di Komunitas IMOF terkait HIV-AIDS dan kondom juga didukung oleh latar belakang pendidikan dari LSL yang juga baik yaitu sebagian besar LSL merupakan lulusan SMA dan Sarjana. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Nursalam, bahwa penyampaian informasi atau pesan-pesan kesehatan yang dapat memperkaya pengetahuan seseorang akan lebih mudah untuk diterima jika seseorang tersebut berpendidikan baik.<sup>11</sup>

Menurut Green pengetahuan adalah salah satu faktor predisposisi pembentuk perilaku kesehatan seseorang, yakni dalam penggunaan kondom pada LSL untuk mencegah HIV-AIDS.<sup>9</sup> Hal ini dipertegas dengan Notoadmojo, bahwa pengetahuan tentang kesehatan yang semakin tinggi dari seseorang akan membuat seseorang tersebut lebih tahu cara untuk menjaga kesehatan. Dengan kata lain, perilaku seseorang terhadap pencegahan HIV-AIDS dengan menggunakan kondom di pengaruhi oleh pengetahuan seseorang tersebut.<sup>12</sup>

Pengetahuan yang diperoleh LSL Komunitas IMOF tentang pencegahan penularan HIV-AIDS didapatkan dari informasi hasil mendengar, sehingga ada kesadaran bahwa upaya pencegahan harus dilakukan yaitu dengan menggunakan kondom secara konsisten saat berhubungan seksual. Hasil penelitian ini menunjukkan LSL yang mempunyai pengetahuan baik tentang HIV-AIDS dan kondom akan semakin baik melakukan pencegahan penularan HIV-AIDS dengan konsisten dalam menggunakan kondom sedangkan LSL yang mempunyai pengetahuan kurang akan semakin rendah dalam upaya pencegahan HIV-AIDS dengan tidak konsisten dalam menggunakan kondom.

## 2. Hubungan antara Sikap LSL dengan Penggunaan Kondom

Sikap yaitu reaksi yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu dorongan atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Seorang psikolog bernama Newcomb menyatakan, sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksana motif tertentu.<sup>9</sup> Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara sikap LSL tentang HIV-AIDS dan kondom dengan penggunaan kondom pada LSL di Komunitas IMOF ( $p=0,000$ ). Sejalan dengan penelitian pada LSL di Tarakat Jiwa Hati Padang tahun 2018 ( $p=0,007$ )<sup>13</sup> dan juga dengan hasil penelitian pada LSL di Kota Surakarta ( $p=0,000$ ).<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil yang didapat dari kuesioner penelitian, sikap positif yang ditunjukkan oleh LSL yaitu dengan menganggap bahwa penggunaan kondom pada saat berhubungan sex tidak merepotkan, sehingga LSL konsisten dalam penggunaan kondom. LSL juga tidak malu untuk menyarankan penggunaan kondom pada pasangan. Hal ini di dukung dengan baiknya pengetahuan LSL terkait HIV-AIDS dan pencegahannya yang dapat memudahkan LSL untuk menyarankan penggunaan kondom kepada pasangan. Terbentuknya sikap sangat dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang tentang objek tertentu.<sup>15</sup> LSL juga setuju dengan ide tentang penggunaan kondom untuk mencegah HIV dan menganggap bahwa kondom adalah cara yang paling aman dan tidak memalukan, bersedia menggunakan kondom dan menggunakan kondom walaupun pasangannya terlihat sehat dan bersih. Hal ini menunjukkan bahwa LSL memiliki niat yang tegas dan komitmen dalam melakukan pencegahan HIV-AIDS dengan selalu menggunakan kondom. Niat untuk selalu menggunakan kondom pada saat berhubungan seksual menjadi dasar terbentuknya sikap yang positif dari seseorang untuk menggunakan kondom.<sup>16</sup>

Teori Green mengatakan bahwa perilaku seseorang terhadap kesehatan salah satunya di pengaruhi oleh faktor predisposisi yaitu sikap, yang akan berkorelasi dengan perilakunya.<sup>14</sup> Dengan kata lain sikap positif yang ditunjukkan seseorang terhadap kesehatan dapat menjadi dasar untuk orang tersebut berperilaku positif, dan sikap negatif yang ditunjukkan seseorang terhadap kesehatan menjadi dasar untuk orang tersebut berperilaku negatif.<sup>17</sup> Hasil penelitian ini mendukung teori bahwa sikap merupakan suatu reaksi yang timbul dari suatu dorongan atau objek yang secara nyata menunjukkan adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus dalam bentuk positif-negatif yang kemudian menjadi potensi reaksi terhadap obyek sikap. Hal ini menjelaskan bahwa LSL di Komunitas IMOF yang mempunyai sikap positif terhadap kondom akan cenderung berperilaku konsisten terhadap penggunaan kondom dibandingkan dengan LSL yang memiliki sikap negatif.

### 3. Hubungan antara Keterpaparan Informasi dengan Penggunaan Kondom

Informasi adalah data tentang sesuatu yang memiliki arti setelah diperoleh kemudian diolah dan berpengaruh dalam tindakan atau keputusan saat ini maupun yang akan datang.<sup>18</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara keterpaparan informasi tentang HIV-AIDS dan kondom dengan penggunaan kondom pada LSL di Komunitas IMOF ( $\rho=0,017$ ). Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada LSL di Semarang yang menunjukkan ada hubungan antara akses informasi dengan penggunaan kondom ( $\rho=0,020$ ).<sup>1</sup>

Berdasarkan kuesioner diketahui bahwa LSL mendapat informasi dari petugas kesehatan, pasangan, teman, komunitas dan media sosial. Berdasarkan penelitian, informasi yang didapat dari petugas kesehatan diberikan pada saat LSL melakukan pemeriksaan *Voluntary Counseling Testing* (VCT) pada pelayanan kesehatan. Pada saat melakukan VCT, LSL diberi konseling dari petugas kesehatan terkait HIV dan pencegahannya. Penggunaan kondom termasuk di dalam materi konseling. Pelayanan konseling oleh konselor pada pemeriksaan VCT dilakukan kepada pasien/klien yang berstatus HIV positif atau negatif. Konselor bertugas membantu dalam menggali dan memahami pemahaman pasien/klien terhadap risiko HIV atau IMS, serta mempelajari status dari pasien/klien apakah mengerti tanggung jawab untuk mengurangi perilaku berisiko, mencegah penyebaran infeksi kepada orang lain serta untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku sehat dari pasien/klien.<sup>19</sup>

Teman sesama komunitas juga membagikan atau meneruskan informasi terkait HIV dan pencegahannya kepada teman lainnya (mereka disebut sebagai pendidik sebaya) sehingga penyebaran informasi pencegahan HIV terjadi secara baik dan dapat menunjang pengetahuan LSL terkait HIV-AIDS dan pencegahannya. Selain itu, ketua komunitas sendiri juga berperan aktif dalam penyebaran informasi tentang HIV dan pencegahannya yaitu dengan membuat pertemuan dengan anggota komunitas untuk melakukan penyuluhan tentang HIV dan pencegahannya. Rasa kepedulian antara teman juga menjadi pendorong dan penguat bagi LSL untuk terus melakukan upaya pencegahan HIV-AIDS. Apalagi pengaruh terbesarnya datang dari ketua komunitas.<sup>20</sup> Dalam masa pandemi COVID-19, ketua komunitas tetap melakukan dan mengingatkan anggota komunitas tentang penyebaran informasi HIV-AIDS melalui media whatsapp. Kemajuan teknologi juga membuat LSL dapat mencari sendiri informasi melalui media online sehingga LSL memiliki peranan aktif dengan berusaha mengumpulkan informasi tentang HIV dan pencegahannya. Informasi yang didapatkan oleh LSL dapat menambah pengetahuan sehingga pemahaman LSL terhadap HIV dan pencegahannya dapat dilakukan dengan lebih baik, salah satunya dengan menggunakan kondom setiap kali berhubungan seksual.

Menurut Notoatmodjo jika seseorang menerima lebih banyak informasi maka akan semakin menambah pengetahuan dan berpengaruh pada timbulnya kesadaran untuk berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.<sup>12</sup> Hal ini karena paparan informasi pada LSL tentang HIV-AIDS dan pencegahan berfungsi untuk meningkatkan pemahaman tentang perilaku seksual tidak aman yang dilakukan LSL sehingga diharapkan LSL mampu melakukan tindakan pencegahan dengan konsisten dalam menggunakan kondom.<sup>21</sup>

Hasil penelitian ini tidak mendukung temuan penelitian yang dilakukan pada Waria binaan Puskesmas Bogor Timur tahun 2012 yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara keterpaparan informasi dengan penggunaan kondom.<sup>12</sup> Hal ini dikarenakan kurangnya informasi mengenai HIV-AIDS dan kondom serta adanya perbedaan cara penyuluhan yaitu dengan ceramah yang dinilai membosankan serta penyuluhan sering diadakan pada pagi hari yang merupakan jam istirahat dari waria. Berbeda dengan penyuluhan yang seringkali dilakukan di Komunitas IMOF yaitu dengan metode diskusi bersama dengan anggota

komunitas sehingga penyampaian informasi terasa tidak membosankan karena terjadi secara dua arah.

#### 4. Hubungan antara Ketersediaan Kondom dengan Penggunaan Kondom

Ketersediaan kondom dalam penelitian ini yaitu kondom yang dimiliki LSL dengan cara membeli atau didapat secara gratis. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara ketersediaan kondom dengan penggunaan kondom pada LSL di Komunitas IMOF ( $\rho=0,014$ ). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada LSL di Kota Surakarta ( $\rho=0,011$ ).<sup>14</sup>

Kondom harus dianggap sebagai barang penting oleh LSL sehingga LSL akan selalu berusaha menyediakan kondom yang akan digunakan saat berhubungan seksual.<sup>14</sup> Berdasarkan kuesioner diketahui bahwa LSL di Komunitas IMOF sudah menjadikan kondom sebagai barang penting karena sebagian besar LSL (63,5%) telah membeli sendiri kondom yang akan digunakan di apotek dan supermarket sedangkan 28,1% mendapat secara gratis kondom dari teman dan komunitas. Berdasarkan kuesioner diketahui bahwa sebagian besar (63,5%) LSL di Komunitas IMOF sudah menjadikan kondom sebagai barang penting karena membeli sendiri kondom yang akan digunakan di apotek (62,5%) dan supermarket (1%) sedangkan 28,1% mendapat secara gratis kondom dari teman (8,3%) dan komunitas (19,8%). Namun terdapat perbedaan, pada LSL yang membeli sendiri kondom cenderung lebih konsisten dalam menggunakan kondom daripada LSL yang mendapat kondom gratis dari teman ataupun komunitas. Peneliti berasumsi bahwa saat membeli kondom berarti LSL telah menjadikan kondom sebagai barang penting dan sadar akan keadaan dirinya yang termasuk dalam salah satu populasi berisiko HIV, karena secara mandiri membeli kondom yang akan digunakan dan tidak hanya bergantung pada teman atau komunitas untuk mendapatkan kondom. Perilaku membeli kondom adalah salah satu bentuk perilaku mandiri dan kesadaran melindungi diri dari penularan/menularkan HIV serta memakai kondom secara konsisten sebagai upaya setingkat lebih tinggi dibandingkan menunggu atau meminta kondom yang didistribusikan secara gratis.<sup>22</sup> Berdasarkan hasil perhitungan karakteristik umum LSL, diketahui sebagian besar LSL memiliki pekerjaan sehingga mempermudah dalam memenuhi kebutuhan pembelian kondom.

Berdasarkan kuesioner diketahui bahwa kondom yang sering digunakan oleh LSL baik yang dibeli sendiri ataupun yang didapat dari teman adalah jenis kondom lateks yaitu Durex, Simplex, Sutra, Fiesta dan kondom yang didapatkan dari komunitas yaitu kondom Sutra. Kondom jenis lateks lebih efektif memberikan perlindungan terhadap HIV yaitu sebesar 10.000 kali lipat dan lebih mudah ditemukan dipasaran dengan berbagai variasi rasa dan warna.<sup>23</sup> Kondom yang disediakan oleh komunitas didistribusikan gratis dari kementerian kesehatan kepada dinas kesehatan dan dapat di ambil oleh ketua komunitas saat kondom di komunitas sudah mau habis.

Menurut teori Green, salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang terhadap kesehatan adalah faktor pemungkin (fasilitas dan sarana kesehatan) yang mencakup ketersediaan kondom dalam mencegah HIV-AIDS.<sup>9</sup> Kondom harus dianggap sebagai barang penting oleh LSL sehingga LSL akan selalu berusaha menyediakan kondom yang akan digunakan.<sup>14</sup> Penelitian ini juga menunjukkan bahwa 31,8% LSL yang memiliki ketersediaan kondom tapi tidak konsisten dalam penggunaan kondom. Hal ini terjadi karena terdapat faktor lain yang juga mempengaruhi penggunaan kondom yaitu sikap negatif dari LSL itu sendiri yang menganggap penggunaan kondom mengurangi kenikmatan, kurangnya dukungan dari pasangan dan cara LSL memperoleh kondom yang didapatkan secara gratis dari teman dan komunitas. Menurut Habasiah, seseorang yang mendapat kondom gratis akan cenderung tidak menggunakan kondom tersebut, karena pasangan seks akan menolak penggunaan kondom tetapi kondom yang dibeli sendiri akan lebih meningkatkan kesadaran untuk menggunakan

kondom.<sup>24</sup> Selain itu ada juga LSL yang tidak membeli sendiri kondom yang digunakan, karena mendapat kondom dari teman (8,3%) dan komunitas (19,8%). Umumnya, kondom didistribusikan gratis dari kementerian kesehatan kepada dinas kesehatan dan dapat di ambil oleh setiap anggota komunitas secara gratis. Kondom yang di sediakan melalui komunitas bermerk Sutra yang juga termasuk dalam jenis kondom lateks.

#### 5. Hubungan antara Dukungan Pasangan dengan Penggunaan Kondom

Dukungan sosial yaitu dukungan yang berdampak positif yang didapatkan seseorang dari orang lain dalam lingkungan sosialnya baik verbal maupun non verbal seperti kasih sayang, perhatian, penilaian dan nasihat.<sup>25</sup> Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara dukungan pasangan dengan penggunaan kondom pada LSL di Komunitas IMOF ( $\rho=0,000$ ). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada kelompok Gay di Semarang ( $\rho=0,025$ ).<sup>26</sup>

Dukungan pasangan dalam penelitian ini seperti selalu mengingatkan tentang bahaya tertular HIV-AIDS jika tidak menggunakan kondom, menganjurkan penggunaan kondom saat berhubungan, menyediakan kondom, memberi informasi tentang HIV-AIDS membuat LSL memiliki motivasi lebih untuk konsisten dalam menggunakan kondom. Pasangan LSL dalam penelitian ini ada yang merupakan anggota sesama komunitas, dan ada yang bukan merupakan anggota komunitas. Perbedaan dukungan dari pasangan yang sesama anggota komunitas yaitu cenderung lebih mendukung karena memiliki pemahaman yang sama-sama baik terkait HIV-AIDS dan pencegahannya dibandingkan dengan pasangan yang bukan merupakan anggota sesama komunitas. Keterbukaan dalam menyampaikan pentingnya penggunaan kondom sebagai upaya pencegahan penularan HIV dapat dipahami dan diyakini memberikan keuntungan dari pasangan seks untuk mencegah penularan HIV.<sup>27</sup>

Adanya dukungan dari pasangan seperti mengajak untuk menggunakan kondom setiap berhubungan seksual membuat LSL lebih terpengaruh dalam melakukan tindakan pencegahan HIV-AIDS.<sup>8</sup> Hal ini dikarenakan pasangan adalah seseorang yang memiliki peran cukup penting secara tidak langsung dalam mempengaruhi pembentukan dan perkembangan seseorang. Dukungan dari pasangan seperti tidak marah atau tidak menolak untuk menggunakan kondom pada saat berhubungan seksual dianggap sebagai salah satu bentuk rasa sayang dan menghargai keputusan pasangan yang akan membuat LSL lebih konsisten dalam menggunakan kondom.<sup>26</sup> Bentuk kurang mendukung yang diterima LSL dari pasangan pada penelitian ini yaitu seperti menolak untuk menggunakan kondom saat berhubungan dengan alasan merasa aneh kalau menggunakan kondom dengan pasangan sendiri atau dengan kata lain tidak mau menggunakan kondom karena merasa percaya dengan pasangan, telah mengetahui status kesehatan pasangan dan menganggap penggunaan kondom mengurangi kenikmatan saat berhubungan. Hasil penelitian kualitatif pada LSL di Jakarta menemukan bahwa bentuk kurang mendukung dari pasangan yaitu seperti pasangan tidak suka memakai kondom, tidak percaya akan manfaat kondom, tidak merasa masalah jika harus menggunakan kondom atau tidak.<sup>28</sup>

#### 6. Hubungan antara Dukungan Teman Se-komunitas dengan Penggunaan Kondom

Dukungan sosial yaitu dukungan yang berdampak positif yang didapatkan seseorang dari orang lain dalam lingkungan sosialnya baik verbal maupun non verbal seperti kasih sayang, perhatian, penilaian dan nasihat.<sup>25</sup> Menurut Santrock, teman sekumunitas atau teman sebaya menjadi sarana bagi seseorang untuk terhubung dengan lingkungan sosial yang akan mempengaruhi norma dan nilai dari orang tersebut.<sup>22</sup> Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara dukungan teman sekumunitas dengan penggunaan kondom pada LSL di Komunitas IMOF ( $\rho=0,005$ ). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada LSL di Kota Surakarta ( $\rho=0,034$ ).<sup>14</sup>



Timbulnya perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor penguat yaitu dukungan dari orang lain, seperti sikap dan perilaku petugas kesehatan, dukungan pemerintah dan teman sebaya.<sup>15</sup> Dukungan teman dalam penelitian ini seperti menyarankan teman se-komunitasnya untuk menggunakan kondom, memberikan kondom, menyarankan teman LSL untuk melakukan pemeriksaan kesehatan, saling berbagi informasi tentang HIV-AIDS membuat responden lebih baik dalam melakukan pencegahan HIV karena mengingat tujuan awal dari pembentukan Komunitas IMOF yaitu agar teman-teman LSL memiliki tempat atau wadah untuk saling berbagi dan bertukar pikiran serta untuk juga mendukung dalam melakukan pencegahan HIV dan AIDS. Selain itu ketua komunitas juga dianggap penting dalam komunitas IMOF karena berperan besar dalam upaya pencegahan HIV-AIDS. Ketua komunitas selalu mengingatkan teman-teman LSL yang lain untuk selalu menggunakan kondom tiap kali berhubungan seks dan juga menyiapkan kondom bagi teman-teman LSL. Adanya komitmen untuk saling mengingatkan dan menasihati antar teman sesama komunitas akan menguatkan niat untuk melakukan pencegahan HIV-AIDS, apalagi bila dipraktekkan secara umum oleh semua anggota komunitas, maka niat tersebut akan semakin kuat.<sup>29</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LSL yang mendapatkan dukungan dari teman se-komunitas lebih konsisten dalam penggunaan kondom. Peran teman se-komunitas atau teman sebaya seperti berbagi pengalaman dalam penggunaan kondom sebagai upaya pencegahan HIV akan lebih mempengaruhi perilaku seksual dari LSL agar lebih aman dengan konsisten menggunakan kondom.<sup>22</sup> LSL yang memiliki dukungan dari teman se-komunitas akan cenderung lebih konsisten dalam menggunakan kondom karena dukungan dari teman se-komunitas membuat individu merasa memiliki kesamaan minat dan aktivitas sosial. Dukungan yang diterima LSL dari teman se-komunitas membuat dirinya lebih yakin untuk tidak melakukan hubungan seksual berisiko atau lebih memperhatikan prinsip penggunaan kondom jika melakukan hubungan seksual berisiko.<sup>29</sup> Teman se-komunitas dapat mempengaruhi niat seseorang dalam menggunakan kondom karena teman se-komunitas dianggap sebagai orang terdekat dan rasa kepedulian antar teman menjadi pendorong dan penguat dalam melakukan pencegahan HIV-AIDS dengan menggunakan kondom.<sup>20</sup>

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu sulit melakukan wawancara karena pandemi, tidak bisa mewawancarai responden secara langsung karena itu peneliti menggunakan google form dan penelitian ini bergantung pada kejujuran responden terkait aktivitas seksual. Hal ini tergolong sensitif dan kemungkinan dapat terjadi bias informasi. Oleh karena itu peneliti terlebih dahulu melakukan pendekatan dengan ketua komunitas yang diharapkan melalui ketua komunitas, responden dapat menjawab pertanyaan lebih jujur serta pada saat wawancara, peneliti menjelaskan terlebih dahulu tujuan dari wawancara dan bahwa peneliti akan menjaga kerahasiaan data identitas responden.

## **Kesimpulan**

Pengetahuan, sikap, keterpaparan informasi, ketersediaan kondom, dukungan pasangan dan dukungan teman sekomunitas merupakan faktor yang berhubungan dengan penggunaan kondom pada LSL di Komunitas IMOF Kota Kupang. LSL harus mempertahankan dan meningkatkan pemahaman tentang HIV-AIDS, mandiri menyediakan kondom, mempererat hubungan dengan teman sesama komunitas agar saling berbagi informasi tentang HIV-AIDS, dan tegas dengan pasangan dalam konsistensi penggunaan kondom. Pemerintah juga harus tetap melakukan program penyediaan kondom secara berkelanjutan bagi Komunitas IMOF dan komunitas LSL lainnya untuk mendukung pencegahan HIV-AIDS pada kelompok berisiko.

**Ucapan Terimakasih**

Terima kasih tak terhingga kepada Ketua Komunitas IMOF yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian pada komunitas dan kepada anggota Komunitas IMOF yang sudah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

**Daftar Pustaka**

1. Chandra PA, Shaluhiah Z, Cahyo K. Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemakaian Kondom dan Pelicin pada Lelaki Seks Lelaki (LSL) Sebagai Upaya Pencegahan HIV (Studi Kuantitatif Pada Semarang Gaya Community). *J Kesehat Masy* [Internet]. 2018;6(1):791–8. Available from: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/20320/19162>
2. (UNAIDS) JUNP on H. UNAIDS Data 2018. UNAIDS DATA [Internet]. 2018; Available from: [https://www.unaids.org/sites/default/files/media\\_asset/unaid-data-2018\\_en.pdf](https://www.unaids.org/sites/default/files/media_asset/unaid-data-2018_en.pdf)
3. Kementerian Kesehatan RI. Laporan Situasi Perkembangan HIV-AIDS & PIMS di Indonesia Tahun 2017 [Internet]. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. Jakarta: Kemenkes RI; 2017. Available from: <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/InfoDatin-HIV-AIDS-01.pdf&ved=2ahUKEwiLyoyy4OHvAhWCXCsKHer1BIEQFjAAegQIBRAC&usq=AOvVawO6KEeb1LSGa-K8qASk1Ve>
4. KPAKK. Laporan Tahunan KPA Kota Kupang. 2019;
5. Fransiska M, Mursyid. Konsistensi Penggunaan Kondom Pada Komunitas Homoseksual Sebagai faktor Resiko Penularan HIV AIDS. *J Kesehat* [Internet]. 2019;10(2):98–100. Available from: <http://ejournal.stikesprimanusantara.ac.id/index.php/JKPN/article/view/401/452>
6. Jatmiko AC, Martodihardjo S, Dewi DK. Peranan Kondom pada Penderita HIV ( The Role of Condoms in HIV Infection ). *Ilmu Kesehat Kulit Kelamin* [Internet]. 2010;22(1):45–8. Available from: <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-bik32627cb5009full.pdf>
7. Fauziyah F, Shaluhiah Z, Prabamurti PN. Respon Remaja Lelaki Suka Lelaki (LSL) dengan Status HIV Positif terhadap Pencegahan Penularan HIV kepada Pasangan. *J Promosi Kesehat Indones* [Internet]. 2018;13(1):17–29. Available from: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jpki/article/view/19050>
8. Kolmate WC. Gambaran Pencegahan, Sikap dan Tindakan Pencegahan HIV dan AIDS Pada Komunitas Gay Di Independent Man Of Flobamora (IMOF) Tahun 2018. Universitas Nusa Cendana Kupang; 2018.
9. Notoatmodjo PDS. *Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni*. Revisi. Jakarta: Rineka Cipta; 2011. 27–28 p.
10. Anggreni R. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kondom Dalam Mencegah Penularan HIV pada Lelaki Seks Lelaki di Yayasan Taratak Jiwa Hati Padang tahun 2018 [Internet]. Universitas Andalas Padang. Universitas Andalas; 2018. Available from: <http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/40714>
11. Ginting DB. Hubungan Konsistensi Pemakaian Kondom Dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) pada Wanita Pekerja Seks di Tanjung Mowara [Internet]. Universitas Sumatera Utara Medan; 2016. Available from: <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/2925>

12. Pradipta MN, Wuryaningsih CE. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsistensi Pemakaian Kondom pada Waria Binaan Puskesmas Bogor Timur Dalam Upaya Pencegahan HIV/AIDS tahun 2012. FKM Univ Indones [Internet]. 2013; Available from: <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2015-09/S45498-Marlya Niken Pradipta>
13. Anggraeni RF, Riono P, Farid MN. Pengaruh Tahu Status HIV Terhadap Penggunaan Kondom Konsisten pada Lelaki yang Seks dengan Lelaki di Yogyakarta dan Makassar (Analisis Data Surveilans Terpadu Biologi dan Perilaku tahun 2013). J Kebidanan UM Mataram [Internet]. 2018;3(1):7–15. Available from: <https://doi.org/10.31764/mj.v3i1.118>
14. Wardhani PK, Shaluhiah Z, Demartoto A. Perilaku Penggunaan Kondom dan Pelicin pada LSL di Kota Surakarta. J Promosi Kesehat Indones [Internet]. 2015;10(1):89–100. Available from: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jpki/article/view/18964>
15. Rahmayati E, Handayani RS. Faktor yang Berhubungan dengan Pemakaian Kondom Dalam Upaya Pencegahan HIV-AIDS pada PSK. J Ilm Keperawatan Sai Batik [Internet]. 2017;10(1):24–32. Available from: <https://ejournal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JKEP/article/view/313>
16. Sianturi SA. Hubungan Faktor Predisposisi , Pendukung , dan Penguat dengan Tindakan Penggunaan Kondom pada WPS Untuk Pencegahan HIV / AIDS di Kabupaten Serdang Bedagai. J Precure [Internet]. 2013;1(April):1–7. Available from: <https://www.neliti.com/publications/160204/hubungan-faktor-predisposisi-pendukung-dan-penguat-dengan-tindakan-penggunaan-ko>
17. Karyati S. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsistensi Wanita Penjaja Seks dalam Pemakaian Kondom untuk Mencegah Penularan PMS dan HIV di PATI [Internet]. Universitas Indonesia Depok; 2011. Available from: <http://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=20282520>
18. Budiono I. Konsistensi Penggunaan Kondom Oleh Wanita Pekerja Seks/Pelanggannya. J Kesehat Masy [Internet]. 2012;4(2):97–101. Available from: <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas/article/view/2803/2859>
19. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Surveilans Terpadu Biologis dan Perilaku. 2011;68. Available from: <http://www.aidsindonesia.or.id/repo/perpustakaan/STBP2011Final29-2-2012.pdf>.
20. Kana IM., Nayoan CR, Limbu R. Gambaran Perilaku Pencegahan Hiv Dan Aids Pada Lelaki Suka Lelaki (Lsl) Di Kota Kupang Tahun 2014. Unnes J Public Heal [Internet]. 2016;5(3):252. Available from: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph/article/view/10995>
21. Handayani S. Hubungan Konsistensi Penggunaan Kondom dengan Kejadian HIV AIDS pada Laki-laki Seks Laki-laki (LSL) di Pulau Jawa dan Bali [Internet]. Repository.Unsri.Ac.Id. Universitas Sriwijaya; 2018. Available from: <http://repository.unsri.ac.id/id/eprint/11160pdfpdf>
22. Kamila A dkk. Analisis Perilaku GAY dalam Upaya Pencegahan Infeksi HIV/AIDS di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2016. J Bid ilmu Kesehat [Internet]. 2017;9(1):533–42. Available from: <http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/206>
23. Nareswari PAD. Efektivitas Kondom Dalam Pencegahan Infeksi Menular Seksual Dan Infeksi Human Immunodeficiency Virus [Internet]. Universitas Udayana; 2015. Available from: [https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_penelitian\\_1\\_dir/c1cdb8f63d5f7be26e4c3f0e02dd6ce1.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/c1cdb8f63d5f7be26e4c3f0e02dd6ce1.pdf)
24. Susanti RP. Perilaku Penggunaan Kondom Pada Komunitas LSL (Lelaki Seks Lelaki) di

- Medan [Internet]. Universitas Sumatera Utara Medan; 2014. Available from: <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/45586>
25. Khalid I. Pengaruh Self Esteem dan Dukungan Sosial terhadap Optimisme Hidup Penderita HIV/AIDS [Internet]. Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; 2011. Available from: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/486>
  26. Limasale YH, Tinuklstiarti V, Musthofa SB. Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Penggunaan Kondom dan Pelicin pada Kelompok Gay Dalam Upaya Pencegahan HIV/AIDS di Kota Semarang. J Kesehat Masy [Internet]. 2017;5(5):1132–8. Available from: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/19258>
  27. Anitasari I.K T, Shaluhiah Z, Suryoputro A. Dukungan Pihak Lain Terhadap Praktik Mucikari dalam Upaya Penggunaan Kondom 100% pada WPS di Resosialisasi Argorejo Semarang. J Promosi Kesehat Indones [Internet]. 2017;12(1):25–39. Available from: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jpki/article/view/18029/12729>
  28. Aditya ER. Perilaku Penggunaan Kondom Secara Konsisten Untuk Pencegahan HIV : Suatu Studi Kualitatif Pada Pekerja Seks Laki-Laki Berbasis Panti Pijat di Jakarta [Internet]. Universitas Indonesia Depok; 2012. Available from: <http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/40714>
  29. Nafikadini I. Pemaknaan terhadap ‘Kucing’ pada Kalangan Laki-Laki yang suka Seks dengan Laki-Laki (LSL) di Kota Semarang. J IKESMA [Internet]. 2013;9(2). Available from: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/IKESMA/article/view/1671>